

**UPAYA GURU MATA PELAJARAN AKHLAK
DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA
DI SMA ISLAM HASMI TAMANSARI BOGOR**

Sarah¹, Rahendra Maya², Muhamad Priyatna³

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al Hidayah Bogor

^{2,3}Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al Hidayah Bogor

ABSTRACT

The teachers of subjects moral in improving AkhlakulKarimah the high school student Islamic HASMI Bogor. Learning Morals Theology is very important to have the knowledge, appreciation, and true beliefs on things to be believed, so that in my daily attitude and behave based on al-quran and hadits. Good faith and moral behaviour cannot be assessed by humans physically. As well as sincere nature that is difficult to see. But both have similarities. Both can be felt by others and the person who has the heart feel the sincerity of someone who has good character. This Study aims to provide knowledge to students in high school of HASMI to be willing to live and practice Islamic teachings on morals, whether related to the relationship between man and god, hummans with himself, and hummans with the natural environment. The method used in this research is descriptive method that is a method that try to describe condition of research location in real condition in accordance wiht reality of field. inyhis case is described learning moral theology with the increase og good morals through a questionnaire.

Keyword: teacher, noble character, Islamic education.

ABSTRAK

Belajar akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam perilaku akhlak yang baik tidak dapat dinilai oleh manusia secara fisik, sama halnya dengan sikap ikhlas yang sulit untuk dilihat. Bersikap dan bertingkah laku sehari-hari adalah berdasarkan dan Alquran dan Hadits. Namun kedua hal tersebut memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama bias dirasakan oleh orang lain. Dan orang yang memiliki hati merasakan ketulusan seseorang ber-*akhlakul karimah*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa di SMA Islam HASMI Tamansari Bogor, agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik atau yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, maupun manusia dengan alam lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang berupaya menggambarkan kondisi lokasi penelitian secara riil sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dalam hal ini digambarkan Upaya Guru Mata Pelajaran Akhlak dalam Meningkatkan *akhlakul karimah* Siswa SMA Islam HASMI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajaran Akhlak di SMA Islam HASMI sudah cukup baik dan terus berproses. Upaya guru dalam hal ini terus berusaha memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik semaksimal mungkin. Pengelola sekolah sudah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah, yang dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu tauhid yang benar, kesamaan akidah, mayoritas berakhlak baik, dan menguasai bidang yang akan diampunya. Hambatan-hambatan upaya guru dalam meningkatkan *akhlakul karimah* kepada peserta didik terdapat pada individu masing-masing, sekolah berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan menerapkan keteladanan kepada peserta didik sebaik mungkin. Keberhasilan guru dalam meningkatkan *akhlakul karimah* kepada peserta didik dapat

dilihat dari segi bermuamalah sehari-hari, sopan-santun, kerajinan beribadah, dan dalam segi melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alahiwasallam*.

A. PENDAHULUAN

Di dalam Islam, pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹

Menurut Burlian Somad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Alquran dan isi pendidikannya ajaran Allah

Subhanahu wa ta'ala yang tercantum dengan lengkap di dalam Alquran yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.²

Intinya, salah satu hakekat pendidikan adalah mengubah karakter/akhlah peserta didik sesuai dengan karakter sosial yang sedang berjalan.³

Akhlah merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan, dimana perkataan akhlah berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlah timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluklainnya. Akhlah adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan

¹ Nur Uhbiyati. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra. hlm. 16.

² Nur Uhbiyati. (2013). hlm. 17.

³ Lihat Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Guru. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 283.

menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam, dimana tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku peserta didik yang tidak didapat diwujudkan tanpa adanya bantuan orang lain.

Perhatian terhadap akhlak atau karakter peserta didik tersebut merupakan sifat utama dari pendidikan Islam dan ajaran Islam.⁵

Guru sebagai pendidik tidak hanya di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat. Di dalam keluarga tentunya akan mendidik anak-anaknya, di dalam lingkungan masyarakat sebagai tokoh yang menjadi teladan untuk digugu dan ditiru. Hanya saja seorang guru perlu menyadari keadaan dirinya di dalam semua dimensi kehidupan baik di lingkungan sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya, sehingga sangat wajar ketika guru dijadikan sebagai cerminan dan ukuran kebenaran dalam kehidupan masyarakat terutama

bagi peserta didik yang melihat langsung karakteristik dan sikap-sikap dari gurugurunya, ketika seorang guru menjadi teladan bagi peserta didik tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan peserta didik dengan bercermin kepada gurugurunya tersebut.⁶ Bahkan keteladanan dapat diupayakan sebagai metode pendidikan yang paling efisien dan efektif serta sangat berpengaruh.⁷

Sebagaimana keteladanan pengelola sekolah yang dilakukan di SMA Islam HASMI Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. SMA Islam HASMI dengan salah satu misinya yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami menyatakan pentingnya uswah hasanah atau keteladanan dari para guru serta staf sekolah untuk mewujudkan lingkungan tersebut. Selain itu, dengan visi sekolah terwujudnya generasi Robbani yang mandiri dan berprestasi yang menguasai IPTEK dan memiliki IMTAQ sesuai manhaj *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* membuat peserta didik tidak hanya terfokus dibidang IPTEK saja namun

⁴ AbdulMajid dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 10.

⁵ Lihat Rahendra Maya. (2019). *Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01). hlm. 2.

⁶ DidingNurdindan Imam Sibaweh. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 178.

⁷ LihatRahendra Maya. (2017). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Qutubtentang Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah)*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 10.

dibarengi dengan IMTAQ baik dari segi akhlak, budi pekerti, dan *muamalah* sehari-harinya sehingga peran keteladanan pengelola sekolah sangatlah besar.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Akhlak secara etimologis (*lughatan*) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang dicipta-kan), dan *khalq* (penciptaan).⁸

Secara terminologis (*ishthilahan*) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli diantaranya:

1. Imam Al-Ghazali

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan per-timbangan.”

2. Ibrahim Anis

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir lah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

3. Abdul Karim Zaidan

“(Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang

dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”

C. METODE PEMBAHASAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat

Penelitian dilaksanakan di SMA Islam HASMI Tamansari Bogor Tahun Ajaran 2016-2017, tepatnya di Jl. Raya Cimanglid-Ciapus Gang Purnama Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

b. Waktu

Penelitian ini dijadwalkan selama empat bulan, yaitu pada bulan Februari 2017 sampai Agustus 2017.

2. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan dengan sistematis dalam usaha untuk mengumpulkan data, mengembangkan dan menguji data yang didapat dengan menggunakan metode-metode yang ilmiah.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.⁹ Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial

⁸ Yunahar Ilyas. (1999). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. hlm. 1.

⁹ Jacob Vredenberg. (2002). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. hlm. 34.

(*social science*) yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berkenaan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁰ Sedangkan untuk prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya.¹¹

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik yaitu suatu proses penelitiandan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah

diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena.¹²

3. *Key informant* (informan kunci)

Informan dari penelitian ini akan diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowballsampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data atau informan yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukankarena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹³ Dalam penelitian ini subjek yang dijadikan sebagai informan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksana Kepala Sekolah SMA Islam HASMI Tamansari Bogor
- b. Wakil Kepala Sekolah SMA Islam HASMI Tamansari Bogor
- c. Staff dan guru pengajar SMA Islam HASMI Tamansari Bogor

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁰ Lexy J. Moleong. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 3.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 18.

¹² Agus Salim. (2001). *Teoridan Paradigma Penelitian Sosial: Dari Denzin Gubadan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 11.

¹³ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 218-219.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, *in depth interview*, dokumentasi, dan triangulasi. Penggunaan beberapa metode tersebut dimaksudkan untuk saling melengkapi data ataupun digunakan sebagai suatu upaya mengecek data yang satu terhadap data yang lain.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Objek/Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMA Islam HASMI Tamansari Bogor

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Sekolah Menengah Atas Islam HASMI Tamansari Bogor yang terletak di Jl. Raya Cimanglid-Ciapus Gang Purnama Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor.

SMA Islam HASMI Putri Tamansari Bogor merupakan tempat menuntut ilmu yang didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban sebagai umat Islam untuk memperkenalkan kepada setiap peserta didik tentang ajaran Islam yang sebenarnya, berpegang teguh pada Alquran dan Assunnah, bertauhid dan menjauhkan diri dari kesyirikan, kemaksiatan dan penyimpangan-penyimpangan yang merajalela dewasa ini.

SMA Islam HASMI Tamansari Bogor dengan dukungan berbagai pihak merupakan salah satu solusi dari pemecahan masalah tersebut, dengan

tidak mengesampingkan ilmupengetahuan umum sebagai faktor penting yang harus dikuasai pada zaman modern ini.

2. Hambatan-hambatan Pengelola Sekolah dalam Menerapkan Keteladanan kepada Peserta Didik SMA Islam HASMI Tamansari Bogor

Proses keteladanan di SMA Islam HASMI Tamansari Bogor yang dilakukan oleh pengelola sekolah sejauh ini sudah cukup baik namun bukan berarti tidak adanya kendala dalam mewujudkan hal tersebut, kendala dalam hal menerapkan keteladanan seperti disampaikan oleh Key Informan-6 bahwa,

“Kendala pasti ada ya, dimanapun entah itu dari segi manapun, terutama keteladanan, pasti ada, karena kan apalagi orang-orang yang dia itu tidak bisa menjadi diri sendiri, kayak saya pribadi ketika mengajar harus berbicara dengan pelan, sedangkan saya kalau ngomong itu cepet, kemudian ngomongnya harus adakalanya naik adakalanya turun, sedangkan saya kalau ngomong nadanya naik mulu. Jadi ya, pasti lebih ke kayaknya masing-masing. Tapi ga tau sih kalau guru yang lain ya. Kalau yang lain saya kurang tau.”¹⁴

Menurut Key Informan-6, kendala dalam menerapkan keteladanan lebih

¹⁴ Hasil wawancara dengan W.P.GM.AS. tanggal 19-11-2018.

kepada individu dari masing-masing pengelola sekolahnya. Ada yang merasa dirinya sulit untuk menerapkan keteladanan karena hal tersebut bukanlah dirinya atau pribadinya sendir atau ada juga yang berusaha untuk menjadi orang lain untuk berusaha menerapkan keteladanan kepada peserta didik secara maksimal dengan mengubah kepribadiannya menjadi kepribadian seorang teladan.

Key Informan-1 juga menyatakan beberapa kendala terkait dengan pengelola sekolah yang berusaha menerapkan keteladanan kepada peserta didik,

“Mungkin kembali lagi bahwa manusia itu tempatnya salah ya, pastinya ada satu atau dua tendik pendik yang melakukan kesalahan dan kemudian peserta didik melihat, jadi seolah-olah bumerang bagi kita ya dan mereka punya hujjah bagi mereka, seperti tendiknya juga seperti itu, pendiknya juga seperti itu, gitu. Mungkin itu, lebih ke situ ya kendalanya karena memang peserta didik sekarang itu lebih ketika mereka ada di HASMI yang menjadi orangtua mereka, yang jadi panutan mereka adalah guru dan para tendik yang ada disini. Jadi kita melakukan kesalahan, sekecil apapun gitu kan, akan kembali lagi oleh peserta didik akan diputarbalikkan lagi oleh peserta didik. Itu saja kendalanya kami ketika

bersikap atau bermuamalah, lebih mendalami lagi ilmu yang dimiliki oleh pendik maupun tendik, jadi paham akan semua ilmu terutama masalah bermuamalah dengan anak, cara berinteraksi dan cara menangani mereka, kemudian memberikan keteladanan yang baik juga untuk mereka, jadi begitu.”¹⁵

3. Keberhasilan Pengelola Sekolah dalam Menerapkan Keteladanan kepada Peserta Didik SMA Islam HASMI Tamansari Bogor

Beberapa pernyataan informan dari kalangan pengelola sekolah dan guru, tentang keberhasilan pengelola sekolah dalam menerapkan keteladanan kepada peserta didik di SMA Islam HASMI Tamansari Bogor, peneliti juga mengakui beberapa keberhasilan pengelola sekolah dalam hal keteladanan bersikap, berbicara, berinteraksi antar sesama dan cara berpakaian. Dalam hal ini sikap kejujuran yang dimiliki oleh peserta didik seperti yang dinyatakan oleh Key Informan-2 bahwa,

“Peserta didik dapat bersikap jujur yaitu dengan mengakui kesalahannya dan menyesalinya dan berjanji untuk tidak mengulang kesalahannya.”¹⁶

E. KESIMPULAN

¹⁵ Hasil wawancara dengan W.P.PK.RZ. tanggal 20-11-2018.

¹⁶ Hasil wawancara dengan W.P.KW.YW. tanggal 19-11-2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang Upaya Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Melalui Keteladanan Pengelola Sekolah di SMA Islam HASMI Tamansari Bogor dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan keteladanan peserta didik dilakukan dengan penyusunan kurikulum dan pengelolaannya.

Kurikulum yang dipakai adalah kolaborasi antara kurikulum kementerian Agama (kemenag), dan kurikulum khas/lokal, dengan adanya kolaborasi tersebut diharapkan mampu mensinergikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama.

mengadakan pengelolaan kelas sebagai wujud pembiasaan pada peserta didik untuk senantiasa menjaga kebersihan diri dan lingkungannya yang merupakan salah satu aplikasi rasa tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan, kenyamanan dan ketertiban lingkungan sekitarnya. di dalam kelas anak dipersilahkan memajang hasil karya mereka, dan anak-anak juga selalu menerapkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya didalam kelas, mereka kita tanamkan agar selalu menjaga kebersihan dimana saja, baik itu dikelas maupun

diluar kelas, karena kelas yang baik adalah kelas yang bersih.

2. Pengaturan lingkungan diluar kelas ditata sedemikian rupa untuk menciptakan lingkungan yang variatif dan tidak membosankan bagi peserta didik, sehingga dapat membentuk karakter diharapkan tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi diluar kelas juga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik salah satunya dengan penataan lingkungan luar kelas, pengelolaan lingkungan diluar kelas, dilarang membuang sampah sembarangan, biasakan senyum, sapa, sopan, meletakan sepatu di tempatnya dan peletakan pasilitas sesuai tempatnya. Merupakan bentuk perencanaan yng tepat untuk menidik peserta didik.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik dengn keteladanan dan pembiasaan.

Keteladanan peserta didik yang dilaksanakan untuk menerapkan pendidikan karakter terhadap pentingnya waktu dan menghargai segala sesuatu dari yang terkecil, berangkat tepat waktu, mentaati peraturan, melaksanakan tugas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. dan Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maya, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Guru. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- Maya, R. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Qutub tentang Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah*). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
- Moleong, L.J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuridin, D. dan Sibaweh, I. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Salim, A. (2001). *Teoridan Paradigma Penelitian Sosial: dari Denzin Gubadan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Vredenberg, J. (2002). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Yunahar Ilyas. (1999). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hasil wawancara dengan W.P.GM.AS.19-11-2018
- Hasil wawancara dengan W.P.PK.RZ. 20-11-2018.
- Hasil wawancara dengan W.P.KW.YW. 19-11-2018.